p-ISSN: 2620-5939
e-ISSN: 2620-7133

Jurnal MPPKM: Media dan Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 02, Oktober 2026

Sinergi Kampus dan Masyarakat dalam Penguatan Karakter Sosial Generasi Muda di Desa Ondo-Ondolu, Batui Selatan

University-Community Synergy in Strengthening the Social Character of Youth in Ondo-Ondolu Village, South Batui

Suhartini Salingkat[1*], I Wayan Sudane[2], Hasman[3], Fitrianti[4], Lakilo Laruli[5], Rendi Hadian A.Tamagola[6]

[123456]Pendidikan Matematika, Universitas Tompotika Luwuk
Email: suhartinisalingkat@gmail.com

Article Info

Article history:
Received 2026, Agust, 20
Revised 2026, Sep, 5
Accepted 2026, Okt, 18

ABSTRAK (Font Size 10)

Keterlibatan generasi muda dalam kehidupan sosial merupakan unsur penting dalam membangun solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan keberlanjutan pembangunan desa. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kolaborasi perguruan tinggi dan Masyarakat dalam penguatan karakter sosial generasi muda di Desa Ondo-Ondolu, Kecamatan Batui Selatan, Kabupaten Banggai. Kegiatan dilaksanakan pada 17-24 Januari 2026 melalui pendekatan partisipatif yang berorientasi pada prinsip *Participatory Action Research* (PAR) dan *Community-Based Participatory Research* (CBPR). Pelaksanaan mencakup pemetaan sosial, sosialisasi dan pelatihan melalui diskusi terpimpin, studi kasus lokal, dan refleksi serta diikuti evaluasi dan perumusan keberlanjutan program. Hasil evaluasi menunjukkan skor tanggung jawab sosial sebesar 82,93; toleransi dan empati 82,00, kerja sama 78,93, kepemimpinan sosial 76,80, dan orientasi individualism 74,40. Temuan ini memberikan Gambaran deskrisptif mengenai variasi skor antar dimensi karakter sosial. Namun, ketiadaan data awal, kelompok pembanding, dan evaluasi jangka panjang membatasi penarikan Kesimpulan mengenai efektivitas kausal program. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan memerlukan kemitraan lintas pihak, pelibatan aktif pemuda, dan evaluasi berkala berbasis perilaku yang dapat diamati.

Kata Kunci: karakter sosial; generasi muda, pengabdian masyarakat; partisipasi; kolaborasi

Corresponding Author Email

Email:
suhartinisalingkat@gmail.com
No HP:
0852-4115-7262

***ABSTRACT* (Font Size 10)**

Youth involvement in social life is essential for fostering solidarity, collective responsibility, and sustainable village development. This community service program aimed to describe the implementation of university–community collaboration to strengthen the social character of young people in Ondo-Ondolu Village, Batui Selatan District, Banggai Regency. The program was conducted from January 17 to 24, 2026, using a participatory approach guided by the principles of Participatory Action Research (PAR) and Community-Based Participatory Research (CBPR). The activities comprised social mapping; socialization and training through guided discussions, local case studies, simulations, and reflection; followed by evaluation and the formulation of program sustainability strategies. The

p-ISSN: 2620-5939
e-ISSN: 2620-7133

Jurnal MPPKM: Media dan Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 02, Oktober 2026

evaluation results showed scores of 82.93 for social responsibility, 82.00 for tolerance and empathy, 78.93 for cooperation, 76.80 for social leadership, and 74.40 for individualistic orientation. These findings provide a descriptive overview of variations across social character dimensions. However, the absence of baseline data, a comparison group, and long-term evaluation limits conclusions regarding the program's causal effectiveness. Therefore, sustaining the initiative requires cross-sector partnerships, active youth participation, and periodic evaluations based on observable behaviors.

Keywords: *social character; youth; community service; participation; collaboration*

PENDAHULUAN

Karakter sosial generasi muda merupakan fondasi bagi pertumbuhan bagia pembentukan hubungan interpersonal yang sehat, perilaku prososial, dan keberlanjutan kehidupan kolektif masyarakat (Chan et al., 2021; Su & Wang, 2022). Dalam konteks perkembangan pemuda, empati, pengelolaan diri, keterampilan relasional, dan tanggung jawab berkaitan dengan kecenderungan membantu orang lain serta partisipasi secara positif dalam lingkungan sosial (Li et al., 2025; Meulenbeek et al., 2026). Namun, pembentukan karakter sosial tidak dapat disederhanakan menjadi persoalan moral individu karena perilaku prososial juga berkembang melalui hubungan dengan keluarga, teman sebaya, lembaga pendidikan, dan komunitas (Preston & Rew, 2022). Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter juga berkaitan dengan pengembangan kedisiplinan sebagai landasan bagi tumbuhnya tanggung jawab dan perilaku yang terarah (Laadi et al., 2025)

Dinamika kehidupan sosial pada era digital semakin menegaskan pentingnya menciptakan ruang interaksi yang mendukung perkembangan karakter sosial generasi muda. Perubahan pola interaksi pada era digital menjadi salah satu konteks yang perlu diperhatikan, tetapi pengaruhnya tidak seharusnya diasumsikan secara seragam terhadap seluruh generasi muda (McDonald et al., 2026; Twenge et al., 2018). Misalnya, Twenge et al. (2018),menyoroti persoalan penggunaan internet Ketika aktivitas daring menggantikan interaksi tatap muka dan waktu tidur, sehingga persoalan utamanya bukan sekedar keberadaan teknologi, melainkan bagaimana teknologi memengaruhi kualitas relasi sosial sehari-hari. Oleh sebab itu, program penguatan karakter perlu menyediakan kesempatan bagi pemuda untuk mempraktikkan empati, kerja sama, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan kolektif, bukan hanya menerima penyuluhan normative mengenai nilai-nilai tersebut (Chan et al., 2021; Muassomah et al., 2025). Dengan demikian, penguatan karakter sosial perlu diarahkan pada pembelajaran sosial yang kontekstual, partisipatif, dan berakar pada persoalan nyata dihadapi generasi muda.

Kebutuhan tersebut relevan dengan kehidupan sosial Masyarakat Desa Ondo-Ondolu, Kecamatan Batui Selatan. Tantangan yang dihadapi mencakup terbatasnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan kemasyarakatan, belum optimalnya keterlibatan mereka dalam pembangunan, serta perlunya penguatan literasi sosial dan kepemimpinan. Pada saat yang sama, kehidupan masyarakat setempat memiliki modal sosial berupa tradisi gotong royong, solidaritas, penghormatan terhadap sesepuh, dan kepedulian terhadap lingkungan yang berpotensi menjadi landasan pengembangan karakter sosial. Keberadaan

tantangan dan potensi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter sosial peelu ditempatkan dalam konteks kehidupan komunitas, bukan semata-mata diperlakukan sebagai upaya memperbaiki sikap individual. Pemanfaatan modal sosial lokal dapat membantu menghubungkan nilai-nilai yang telah hidup dalam Masyarakat dengan kebutuhan partisipasi generasi muda dalam kehidupan bersama. Dalam pelaksanaannya, relevansi program terhadap kebutuhan warga, kualitas kemitraan, dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan menjadi factor penting bagi pengembangan inisiatif pemberdayaan yang bermakna (Ortiz et al., 2020; Riccardi et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi memiliki peran strategis untuk mempertemukan pengetahuan akademik dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat melalui kegiatan pengabdian yang berorientasi pada pemberdayaan. Peran ini tidak cukup diwujudkan melalui penyampaian materi atau pelaksanaan kegiatan sesaat, tetapi perlu dikembangkan melalui kemitraan yang memungkinkan berlangsungnya pertukaran pengetahuan, pembelajaran bersama, dan pemecahan masalah secara kontekstual (Cooke et al., 2024; Rimanto et al., 2021). Sinergi kampus dan masyarakat karena itu perlu dibangun melalui pembagian peran yang jelas, komunikasi timbal balik, hubungan yang setara, serta komitmen terhadap keberlanjutan program. Masyarakat perlu memperoleh ruang untuk menyampaikan kebutuhan, mengembangkan gagasan, terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, dan memberikan pertimbangan terhadap tindak lanjut yang diperlukan. Keterlibatan semacam ini penting agar program pengabdian tidak hanya menghasilkan aktivitas yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas untuk mengembangkan inisiatif sosial secara mandiri (Ortiz et al., 2020; Riccardi et al., 2023; Shin et al., 2026).

Penguatan karakter sosial melalui kemitraan kampus dan Masyarakat juga memerlukan perhatian terhadap kualitas proses dan keberlanjutan hasil. Keterlibatan Masyarakat dalam suatu kegiatan tidak dengan sendirinya menunjukkan terjadinya pemberdayaan, sebab makna partisipasi turut ditentukan oleh kedalaman keterlibatan, kesempatan memengaruhi keputusan, dan kontribusi warga dalam menentukan arah kegiatan (Riccardi et al., 2023). Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian perlu memberi ruang bagi generasi muda untuk mengidentifikasi persoalan sosial di lingkungannya, mendiskusikan alternatif penyelesaian, merefleksikan pengalaman, dan membangun tanggung jawab kolektif. Proses tersebut memungkinkan nilai-nilai sosial dipelajari melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sekaligus memperkuat keterhubungan antara tujuan pendidikan karakter dan praktik kehidupan bermasyarakat (Chan et al., 2021; Muassomah et al., 2025). Di sisi lain, evaluasi program perlu dirancang secara proporsional dengan membedakan pelaksanaan kegiatan, capaian jangka pendek, dan perubahan perilaku yang bertahan dalam jangka panjang. Pembedaan ini penting agar interpretasi keberhasilan program didasarkan pada bukti yang tersedia dan tidak melampaui kemampuan data untuk mendukung klaim dampak (Ortiz et al., 2020).

Berdasarkan argumentasi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Ondo-Ondolu diarahkan pada penguatan karakter sosial generasi muda melalui sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dengan mempertimbangkan kebutuhan sosial serta

potensi lokal. Fokus ini menempatkan generasi muda sebagai bagian aktif dari kehidupan komunitas yang perlu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan tanggung jawab sosial, empati, toleransi, kerja sama, dan kepemimpinan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Studi ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan sinergi kampus dan masyarakat dalam penguatan karakter sosial generasi muda di Desa Ondo-Ondolu serta membahas relevansi pelaksanaan kegiatan dan evaluasinya bagi pengembangan program pengabdian yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Kontribusi studi terletak pada dokumentasi praktik pengabdian yang berangkat dari konteks sosial masyarakat setempat sekaligus penegasan pentingnya kemitraan yang bermakna, ruang partisipasi generasi muda, dan evaluasi yang mampu membedakan capaian kegiatan dari dampak jangka panjang (Cooke et al., 2024; Meulenbeek et al., 2026; Shin et al., 2026)

METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan PkM

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang berorientasi pada prinsip *participatory action research* (PAR) dan *community-based participatory research* (CBPR). Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai mitra yang terlibat dalam identifikasi kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, refleksi, dan perumusan keberlanjutan program. Dalam PAR, keterlibatan partisipan diarahkan untuk menghubungkan pemahaman terhadap persoalan dengan tindakan dan refleksi yang relevan bagi konteks komunitas (Kemmis et al., 2014). Sementara itu, pendekatan berbasis komunitas menekankan pentingnya pengetahuan lokal, relasi kemitraan, dan kesesuaian intervensi dengan kondisi sosial masyarakat (Luger et al., 2020).

Penggunaan kedua prinsip tersebut relevan untuk kegiatan penguatan karakter sosial generasi muda karena tanggung jawab sosial, toleransi, empati, kerja sama, dan kepemimpinan partisipatif perlu dikembangkan melalui keterlibatan dalam situasi sosial yang nyata. Namun, karena dokumentasi kegiatan belum menunjukkan siklus PAR berulang secara eksplisit, pendekatan ini diposisikan sebagai pendekatan partisipatif yang berorientasi pada prinsip PAR, bukan sebagai implementasi penuh seluruh siklus PAR.

Lokasi, Mitra, dan Sasaran

Kegiatan dilaksanakan di Desa Ondo-Ondolu, Kecamatan Batui Selatan, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah, pada 17-24 Januari 2026. Mitra kegiatan meliputi kelompok generasi muda dan perangkat pemerintah desa, dengan dukungan tokoh masyarakat serta tim perguruan tinggi. Sasaran utama adalah gerasi muda berusia 15-30 tahun. Peneliti merencanakan keterlibatan sekurang-kurangnya 30 peserta. Jumlah peserta actual perlu disesuaikan dengan daftar hadir yang terdokumentasi. Penetapan mitra dan sasaran tersebut diarahkan untuk mempertemukan sumber daya perguruan tinggi dengan kebutuhan dan potensi sosial komunitas setempat.

p-ISSN: 2620-5939
e-ISSN: 2620-7133

Jurnal MPPKM: Media dan Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 02, Oktober 2026

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap. Tahapan pelaksanaan kegiatan PkM secara detail mencakup:

Pertama, persiapan dan pemetaan sosial. Tim berkoordinasi dengan pemerintah desa dan mitra, melakukan observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, serta diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Tahap ini digunakan untuk mengenali kebutuhan pengembangan karakter sosial, pola partisipasi pemuda, dan potensi lokal yang dapat mendukung kegiatan. Pemetaan sosial menjadi dasar agar rancangan program tidak semata-mata ditentukan oleh perguruan tinggi, melainkan mempertimbangkan perspektif masyarakat.

Kedua, sosialisasi dan pelatihan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan melalui diskusi terbimbing, pembahasan kasus sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, dan fasilitasi sebaya oleh mahasiswa. Materi mencakup tanggung jawab sosial, teloransi dan empati, kerja sama, serta kepemimpinan partisipatif. Strategi tersebut diarahkan untuk mendorong peserta menganalisis persoalan sosial, bertukar perspektif, dan mendiskusikan alternatif Tindakan prososial. Pemanfaatan aktivitas pengalaman dan partisipasi aktif sejalan dengan kajian tentang pengembangan perilaku prososial dan empati pada remaja (Chan et al., 2021), serta kajian Pendidikan karakter berbasis partisipasi dalam konteks Indonesia (Muassomah et al., 2025).

Ketiga, evaluasi dan perumusan keberlanjutan. Evaluasi diarahkan untuk memperoleh Gambaran mengenai pemahaman peserta dan respons mereka terhadap kegiatan. Masukan peserta dan mitra juga menjadi pertimbangan dalam mengidentifikasi peluang keberlanjutan program melalui kegiatan sosial pemuda perguruan tinggi-masyarakat tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan, bahkan juga perlu mempertimbangkan proses kolaborasi dan manfaatnya bagi komunitas (Cooke et al., 2024; Shin et al., 2026).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Demografi dan Potensi Generasi Muda

Gambar 1 merupakan pemetaan sosial di Desa Ondo-Ondolu, Kecamatan Batui Selatan, mencakup 1.143 penduduk. Data menunjukkan bahwa kelompok usia 31-59 tahun berjumlah 441 orang (38,6%), kelompok usia 19-30 tahun sebanyak 274 orang (24%), dan kelompok usia 7-18 tahun sebanyak 256 orang (22,4%). Sementara itu, kelompok usia 0-6 tahun berjumlah 65 orang (5,7%) dan kelompok berusia di atas 59 tahun sebanyak 107 orang (9,4%). Komposisi ini memperlihatkan keberadaan kelompok usia produktif dan generasi muda dalam jumlah yang cukup besar untuk menjadi bagian dari pengembangan kehidupan sosial desa.

p-ISSN: 2620-5939
e-ISSN: 2620-7133
Jurnal MPPKM: Media dan Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 02, Oktober 2026

Pemetaan pendidikan disajikan Gambar 2 pada kelompok usia 19-25 tahun menunjukkan 69 orang berada pada kategori SMA, 39 orang pada kategori SMP, dan 35 orang pada kategori SD. Selain itu, tercatat 29 orang sedang menempuh Pendidikan S1, delapan orang telah menempuh atau menyelesaikan sarjana (S1), dan dua orang pada jenjang D3. Data ini memperlihatkan variasi latar belakang Pendidikan pemuda yang perlu dipertimbangkan dalam merancang kegiatan pengembangan kapasitas sosial.

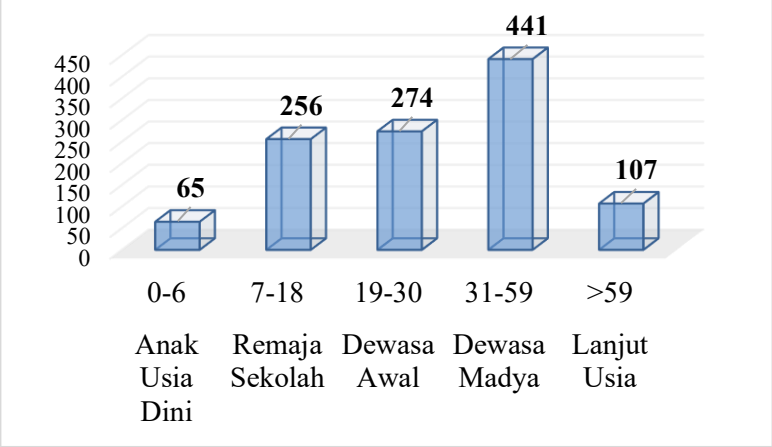

Gambar 1. Pemetaan struktur demografi penduduk Desa Ondo-Ondolu berdasarkan kategori usia

Secara keseluruhan, pemetaan memberikan dasar kontekstual bagi pelaksanaan program. Akan tetapi, data demografi dan Pendidikan tersebut belum secara langsung mengukur tingkat karakter sosial. Oleh karena itu, keduanya lebih tepat digunakan untuk memahami profil Masyarakat dan menentukan arah program daripada sebagai bukti bahwa karakter sosial generasi muda berada pada tingkat tertentu.

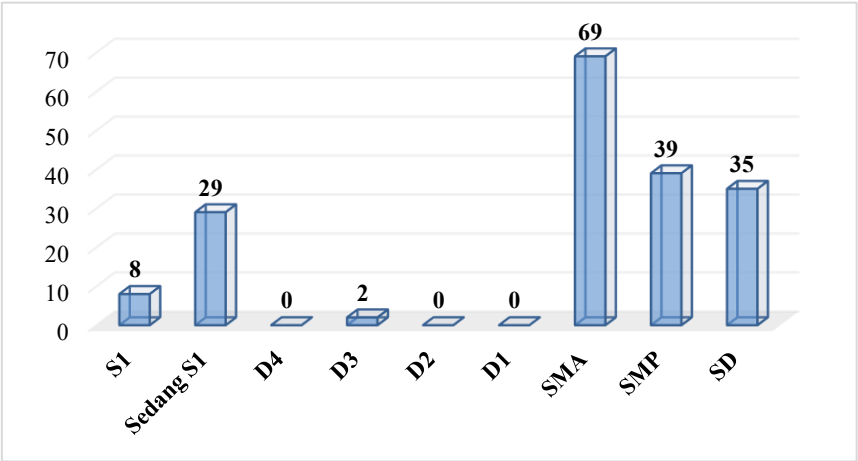

Gambar 2. Pemetaan tingkat pendidikan pemuda usia 19-25 tahun di Desa Ondo-Ondolu Kecamatan Batui Selatan

p-ISSN: 2620-5939
e-ISSN: 2620-7133

Jurnal MPPKM: Media dan Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 02, Oktober 2026

Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan Karakter Sosial

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 17-24 Januari 2026 melalui koordinasi dengan aparatur desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemuda. Tahapan kegiatan meliputi persiapan dan pemetaan sosial, sosialisasi serta pelatihan, kemudian evaluasi dan perumusan keberlanjutan. Sosialisasi diarahkan untuk membangun pemahaman bersama mengenai tujuan program, sedangkan pelatihan berfokus pada penguatan tanggung jawab sosial, toleransi, empati, kerja sama, dan kepemimpinan partisipatif.



Gambar 3. Proses sosialisasi program pengabdian dalam penguatan karakter sosial kepada masyarakat Desa Ondo-Ondolu

Pelaksanaan kegiatan menggunakan diskusi terpimpin, studi kasul lokal, simulasi interaksi sosial, dan refleksi. Dosen dan mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang menjembatani pengetahuan akademik dengan pengalaman masyarakat. Keterlibatan aparatur desa dan tokoh masyarakat juga menjadi bagian penting dalam menghubungkan materi penguatan karakter dengan konteks kehidupan komunitas.

Distribusi Skor Sikap Karakter Sosial Peserta

Evaluasi program menyajikan 5 skor dimensi karakter sosial, sebagaiman dirangkum berikut (lihat Gambar 4).

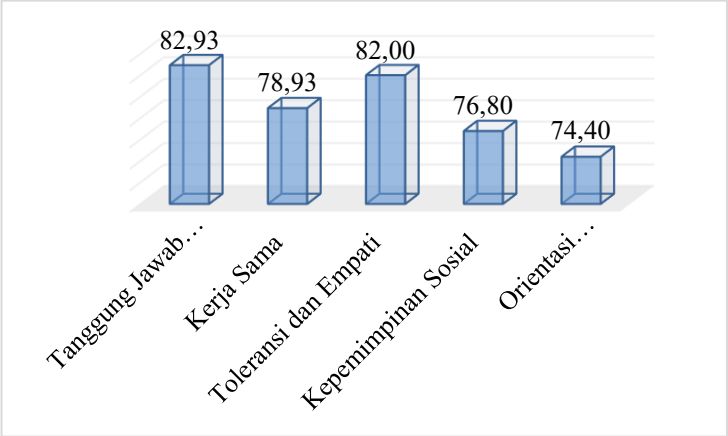

Gambar 4. Distribusi skor sikap karakter sosial peserta program pengabdian kepada masyarakat

p-ISSN: 2620-5939
e-ISSN: 2620-7133
Jurnal MPPKM: Media dan Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 02, Oktober 2026

Skor tertinggi terdapat pada tanggung jawab sosial (82,93), diikuti toleransi dan empati (82,00). Kerja sama memperoleh skor 78,93, sedangkan kepemimpinan sosial memperoleh 76,80. Skor orientasi individualism tercatat sebesar 74,40.

Distribusi tersebut menunjukkan adanya variasi capaian antar dimensi. Tanggung jawab sosial, toleransi, dan empati menempati posisi relative lebih tinggi, sedangkan kepemimpinan sosial dan kerja sama memperoleh skor lebih rendah dibandingkan dua dimensi tersebut.



Gambar 5. Diskusi terpimpin bersama peserta kegiatan pengabdian

Penguatan Karakter Sosial Generasi Muda Berbasis Partisipasi dan Kolaborasi

Penguatan karakter sosial generasi muda di Desa Ondo-Ondolu memiliki landasan potensial berupa komposisi penduduk usia muda yang cukup besar. Kelompok usia 19-30 tahun berjumlah 274 orang, sedangkan kelompok usia 7-18 tahun sebanyak 256 orang. Namun, potensi demografi tersebut tidak otomatis mencerminkan partisipasi sosial yang kuat. Pengembangannya memerlukan dukungan organisasi kepemudaan, pemerintah desa, Masyarakat, dan perguruan tinggi. Widiatmaka et al. (2023) menegaskan peran Karang Taruna dalam pengembangan karakter sosial melalui kegiatan kolektif, sedangkan Woolcock & Narayan, (2000) menjelaskan pentingnya jaringan dan relasi sosial sebagai modal Pembangunan masyarakat.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui diskusi terpimpin, studi kasus lokal, simulasi, dan refleksi partisipatif untuk membahasa tanggung jawab sosial, toleransi, empati, kerja sama, dan kepemimpinan. Pendidikan ini sejalan dengan pandangan Lickona, (1991) bahwa pendidikan karakter melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Muassomah et al. (2025) dan Chan et al. (2021) juga memberikan landasan bagi pendekatan partisipatif dan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pengembangan karakter serta perilaku prososial. Meskipun demikian, kesesuaian teoritis tersebut belum membuktikan efektivitas kegiatan secara kausal.

Hasil evaluasi menunjukkan skor tanggung jawab sosial sebesar 82,93 dan toleransi serta empati sebesar 82,00. Sementara itu, skor kerja sama mencapai 78,93 dan kepemimpinan sosial 76,80. Perbedaan tersebut memberikan gambaran deskriptif mengenai variasi capaian antar dimensi sekaligus menjadi pertimbangan dalam merancang program lanjutan. Hammond et al. (2023) menempatkan perilaku prososial sebagai aspek penting dalam interaksi sosial, sedangkan Widiatmaka et al. (2023) menekankan pentingnya kegiatan kolektif dalam pembinaan karakter pemuda. Oleh karena itu, pengembangan kerja

p-ISSN: 2620-5939
e-ISSN: 2620-7133

Jurnal MPPKM: Media dan Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 02, Oktober 2026

sama dan kepemimpinan dapat diarahkan melalui proyek sosial yang memberikan pemuda kesempatan merencakan kegiatan, membagi tanggung jawab, mengambil keputusan, dan mengevaluasi hasilnyan.

Skor orientasi individualisme sebesar 74,40 merupakan yang terendah di antara lima dimensi, tetapi interpretasinya belum dapat ditetapkan tanpa penjelasan arah penskoran dan kriteria kategorisasi. Dalam konteks digitalisasi, Ahmadin et al. (2026) menunjukkan relevansi etika digital, integritas, kolaborasi, dan partisipasi kewargaan dalam penguatan karakter Pancasila. Hamka et al. (2025) juga menyoroti potensi media digital untuk merevitalisasi nilai gotong royong dan kearifan lokal. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengorganisasi kegiatan sosial dan memperluas partisipasi pemuda, dengan tetap menghubungkan aktivitas daring pada Tindakan nyata di masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan Gambaran awal mengenai potensi sosial pemuda dan pelaksanaan pembelajaran partisipatif di Ondo-Ondolu. Namun, ketiadaan data awal, kelompok pembanding, dan evaluasi jangka Panjang membatasi klaim tentang perubahan karakter dan keberlanjutan dampak. Karena itu, tindak lanjut perlu melibatkan perguruan tinggi, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan organisasi kepemudaan melalui kegiatan terencana serta evaluasi perilaku sosial secara berkala.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di Desa Ondo-Ondolu telah dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang menghubungkan perguruan tinggi, pemerintah desa, tokoh Masyarakat, dan generasi muda dalam pembahasan tanggung jawab sosial, toleransi, empati, kerja sama, dan kepemimpinan. Pemetaan demografi menunjukkan adanya potensi sumber daya manusia usia muda yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari pembangunan sosial desa. Hasil evaluasi memperlihatkan skor tertinggi pada tanggung jawab sosial (82,93) dan toleransi serta empati (82,00), sedangkan skor kerja sama sebesar 78,93 dan kepemimpinan sosial sebesar 76,80 memberikan pertimbangan untuk merancang kegiatan lanjutan yang lebih berorientasi pada praktik kolaboratif. Adapun skor orientasi individualisme sebesar 74,40 belum dapat ditafsirkan secara substantif tanpa kejelasan arah penskoran dan kriteria kategorisasi.

Secara kritis, kegiatan ini memberikan gambaran awal mengenai pelaksanaan penguatan karakter sosial berbasis partisipasi, tetapi belum membuktikan perubahan karakter yang disebabkan oleh program maupun dampak jangka panjangnya. Oleh karena itu, keberlanjutan pengabdian perlu diarahkan pada pengembangan proyek sosial yang diprakarsai pemuda, penguatan organisasi kepemudaan, pemanfaatan kearifan lokal, dan pendampingan kolaboratif antara perguruan tinggi serta masyarakat. Evaluasi berikutnya perlu menggunakan indikator perilaku yang terukur, data awal dan akhir, serta pemantauan berkala agar perkembangan karakter sosial dan keberlanjutan program dapat dinilai secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Ondo-Ondolu, Kecamatan Batui Selatan, Masyarakat, generasi muda, dan seluruh pihakn yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Tompotikan Luwuk dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNTIKA atas dukungan dan fasilitasi sehingga kegiatan PkM dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

Ahmadin, A., Noprianto, N., Ilham, M. J., Laadi, M. A., & Asmar, A. (2026). Transformasi nilai etika dan karakter pancasila pada mahasiswa PPKn UNTIKA luwuk dalam arus digitalisasi. *Jurnal Citizenship Virtues*, *6*(1), 23–39. https://doi.org/10.37640/jcv.v6i1.2720

Chan, H. H.-K., Kwong, H. Y. C., Shu, G. L. F., Ting, C. Y., & Lai, F. H.-Y. (2021). Effects of experiential learning programmes on adolescent prosocial behaviour, empathy, and subjective well-being: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, *12*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.709699

Cooke, H., Campbell, T., Anagnostopoulos, D., & Arnold, C. (2024). Environmental service learning as university-community partnership: Using actor-network theory to examine a new model of engagement. *Sage Open*, *14*(3), 21582440241262830. https://doi.org/10.1177/21582440241262830

Hamka, H., Asrul, A., & Liputo, B. (2025). Pemberdayaan generasi muda desa melalui podcast kearifan lokal: Revitalisasi nilai gotong royong di era media sosial. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, *2*(4), 806–808. https://doi.org/10.37905/jrpi.v2i4.35052

Hammond, S. I., Hill, R. P., & Edwards, V. L. L. (2023). Prosocial behavior in school contexts. In M. Davidov & T. Malti (Eds.), *The Cambridge Handbook of Prosociality: Development, Mechanisms, Promotion* (pp. 442–458). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108876681.025

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). Doing Critical Participatory Action Research: The 'Planner' Part. In S. Kemmis, R. McTaggart, & R. Nixon (Eds.), *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research* (pp. 85–114). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2_5

Laadi, M., Asmar, A., & Noprianto. (2025). Peran kedisiplinan dalam membentuk karakter mahasiswa sains. *Linear : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *9*(1), 49–62. https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i1.885

Li, W., He, Q.-F., Lan, J.-Z., Attiq-Ur-Rehman, Ge, M.-W., Shen, L.-T., Hu, F.-H., Jia, Y.-J., & Chen, H.-L. (2025). Empathy as a mediator of the relation between peer influence and prosocial behavior in adolescence: A meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, *54*(3), 682–703. https://doi.org/10.1007/s10964-024-02079-3

Lickona, T. (1991). *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, 666 Fifth Avenue, New York, NY 10103 ($22.

Luger, T. M., Hamilton, A. B., & True, G. (2020). Measuring community-engaged research contexts, processes, and outcomes: A mapping review. *The Milbank Quarterly*, *98*(2), 493–553. https://doi.org/10.1111/1468-0009.12458

McDonald, E. M., Tobin, K. E., Cooper, A. M., & Tully, E. C. (2026). A systematic review and meta-analysis of social media use and empathy in adolescence. *Journal of Adolescence*, *98*(3), 643–658. https://doi.org/10.1002/jad.70092

Meulenbeek, K., Loheide-Niesmann, L., Spagnuolo, F., & Cima, M. J. (2026). Positive youth development and prosocial behavior: A systematic review and multilevel meta-analysis. *Journal of Adolescence*, *98*(1), 7–35. https://doi.org/10.1002/jad.70040

Muassomah, M., Yaacob, S. E., Khairiah, K., Yurisa, P. R., & Demina, D. (2025). Participatory-based character education: Indonesian school children's experiences. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *13*(3), 1615–1642. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i3.1969

Ortiz, K., Nash, J., Shea, L., Oetzel, J., Garoutte, J., Sanchez-Youngman, S., & Wallerstein, N. (2020). Partnerships, processes, and outcomes: A health equity–focused scoping meta-review of community-engaged scholarship. *Annual Review of Public Health*, *41*, 177–199. https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-040119-094220

Preston, Angela J., & Rew, L. (2022). Connectedness, self-esteem, and prosocial behaviors protect adolescent mental health following social isolation: A systematic review. *Issues in Mental Health Nursing*, *43*(1), 32–41. https://doi.org/10.1080/01612840.2021.1948642

Riccardi, M. T., Pettinicchio, V., Di Pumpo, M., Altamura, G., Nurchis, M. C., Markovic, R., Šagrić, Č., Stojanović, M., Rosi, L., & Damiani, G. (2023). Community-based participatory research to engage disadvantaged communities: Levels of engagement reached and how to increase it. A systematic review. *Health Policy*, *137*, 104905. https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2023.104905

Rimanto, R., Hidayatullah, K., & Wijaya, M. R. (2021). Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat melalui bank mikro waka. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, *7*(1), 19–34. https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4111

Shin, Y., To, W.-K., Mannett, R., Melville, A., Driscoll, S. E., & Karabetsos, A. (2026). Fostering university–community collaboration for local community's sustainability: A US public university's interdisciplinary sustainability initiative through participatory action research. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 1–18. https://doi.org/10.1108/IJSHE-08-2025-0840

Su, N., & Wang, H.-P. (2022). The influence of students' sense of social connectedness on prosocial behavior in higher education institutions in Guangxi, China: A perspective of perceived teachers' character teaching behavior and social support. *Frontiers in Psychology*, *13*, 1029315. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1029315

Twenge, J. M., Joiner, T. E., Martin, G., & Rogers, M. L. (2018). Amount of time online is problematic if it displaces face-to-face social interaction and sleep. *Clinical Psychological Science*, *6*(4), 456–457. https://doi.org/10.1177/2167702618778562

Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, R., & Arifudin, A. (2023). Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 32–41. https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57036

Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *The World Bank Research Observer*, *15*(2), 225–249. https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225